

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hadis adalah segala sesuatu yang sandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqri>r*) dan sifatnya.<sup>1</sup> Secara struktural, hadis atau sunah merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran. Dalam fungsinya, hadis juga memperjelas, merinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat Alquran yang masih *mujma>l*, memberikan *taqyi>d* ayat-ayat Alquran yang masih *mut}laq* dan memberikan *takhs}i>s}* ayat Alquran yang masih umum. Sebagai sumber ajaran Islam, hadis seharusnya *s}a>lih}un li kulli zama>n wa maka>n*. Hal ini karena Islam merupakan agama universal, yang berlaku bukan hanya untuk suatu bangsa atau suku tertentu tetapi berlaku di setiap waktu dan tempat sampai akhir zaman.

Mengingat perkembangan kehidupan yang dijalani dan dihadapi umat Islam di zaman sekarang sangat kompleks dan jauh berbeda dengan kehidupan pada masa ketika hadis muncul, ada beberapa hadis yang kelihatannya kehilangan relevansi. Hal ini karena hadis adalah produk yang muncul dalam kisaran waktu dan tempat, juga dalam kondisi sosio-kultural budaya masa yang melingkupinya. Alquran dan sunah diberikan untuk pemahaman moral secara bijaksana dan untuk dilaksanakan tetapi

---

<sup>1</sup> Mah}mu>d al-T}ah}a>n, *Taisi>r Mus}t}alah} al-H}adi>th*, (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.), 14.

bukan untuk dijadikan formalisme yang kaku.<sup>2</sup> Oleh karena itu, supaya menjadikan hadis sebagai sesuatu yang tetap relevan dan tidak kaku, para ulama hadis menawarkan pemahaman hadis dengan metode *kontekstual*.

Pemahaman kontekstual adalah pemahaman yang mengembangkan penalaran terhadap konteks yang berada di balik teks dengan mempertimbangkan asal-usul (*asbab al-wurud*) hadis. Pemahaman secara kontekstual menghendaki pendekatan yang sesuai dengan makna hadis. Dalam mencari pendekatan terhadap makna hadis, sangatlah tergantung kepada kandungan matan hadis itu sendiri. Adakalanya sebuah hadis cukup didekati dengan satu pendekatan, dua pendekatan, atau mungkin berbagai pendekatan apabila kandungan hadis tersebut memiliki tema pokok yang lebih dari satu.<sup>3</sup> Dengan menggunakan pemahaman kontekstual, penafsir harus selalu memperhatikan data historis, kultur sosio-budaya dan sebagainya.

Salah satu metode pemaknaan hadis kontekstual yang dicetuskan oleh para pemikir kontemporer adalah *hermeneutika*. Roger Trigg menyatakan bahwa hermeneutika merupakan suatu model penafsiran terhadap teks tradisional (klasik), dimana suatu permasalahan harus selalu diarahkan supaya teks selalu dapat kita pahami dalam konteks kekinian yang situasinya berbeda.<sup>4</sup> Nuansa hermeneutika yang

---

<sup>2</sup> Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, trans. Anas Mahyuddin "Methodology Islamic in History," Cetakan I (Bandung: Pustaka, 1983), 124.

<sup>3</sup> Mukhlis Mukhtar, "Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Pakar Hadis dan Pakar Fikih Seputar Sunah Nabi: Studi Kritis Atas Pemikiran Shaikh Muhammad Al-Ghazali," *Al-Syariah*, vol. 1, no. 2 (2015), 93.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Cetakan II (Yogyakarta: LKiS, 2012), 61.

menonjol dalam paradigma pemahaman hadis kontemporer meniscayakan bahwa setiap teks hadis perlu dicermati secara kritis.<sup>5</sup>

Konsekuensi digunakannya metode hermeneutika adalah kita tidak boleh hanya menggunakan perangkat keilmuan tradisional seperti ilmu *nahwu, s'araf, us'u>l fiqh*, dan *bala>ghah*, tetapi diperlukan juga perangkat ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, filsafat ilmu dan sejarah.<sup>6</sup> Beberapa tokoh muslim yang memberikan perhatian besar pada disiplin ilmu interpretasi ini ialah Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Sayyed Hossein, Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Syahrur.

Dari sekian tokoh tersebut, Fazlur Rahman merupakan seorang pembaharu Muslim yang *liberal-reformatif*.<sup>7</sup> Hal ini terbukti dengan banyaknya tulisan artikel di berbagai jurnal internasional, ensiklopedi, dan buku-buku suntingan. Tiga karya utamanya ialah: *The Philosophy of Mulla Shadra* (1975), *Major Themes of The Qur'an* (1980), dan *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition* (1982).

---

<sup>5</sup> Fatwa Nur Azizah, "Transformasi Metode *Double Movement* Fazlur Rahman dalam Pemaknaan Hadis: Studi Hadis Tentang Melukis," (Skripsi Program Sarjana, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), 37.

<sup>6</sup> Nur Azizah, "Transformasi Metode *Double Movement* Fazlur Rahman dalam Pemaknaan Hadis: Studi Hadis Tentang Melukis," 62.

<sup>7</sup> *Liberal-reformatif*, karena ia telah melakukan semacam oposisi terhadap pemikiran para ulama tradisional dan sekaligus melakukan reformasi terhadap pemikiran Islam tradisional yang ada di Pakistan. Lihat: Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, 87.

Kajian Fazlur Rahman lebih terfokus pada Alquran dari pada sunah.<sup>8</sup> Adapun pemikirannya tentang hadis merupakan responnya terhadap kontroversi yang berkepanjangan mengenai sunah dan hadis di Pakistan, sekaligus juga respon terhadap situasi kesarjanaan Barat.<sup>9</sup> Menurutnya, umat Islam harus mengkaji dunia Barat beserta gagasannya secara kritis dan objektif. Jika hal ini tidak dilakukan, maka umat Islam akan gagal dalam menghadapi dunia modern. Dengan demikian, hal penting yang mesti dilakukan oleh umat Islam ialah mengembangkan metodologi yang tepat dan logis untuk mempelajari Alquran dan sunah guna mendapatkan petunjuk bagi masa depannya.

Dalam rekonstruksi metodologi penafsiran Alquran, Fazlur Rahman menawarkan dua metode penafsiran Alquran. *Pertama*, hermeneutika *double movement*, yakni proses interpretasi dimulai dari situasi sekarang menuju situasi dimana Alquran diturunkan, kemudian kembali lagi ke masa sekarang. Kedua, metode *tematik* untuk menggali pandangan Alquran yang *holistik* dan *komprehensif* dari Alquran sendiri sehingga subjektivitas dan bias-bias ideologi penafsir dapat diminimalisir.

Apabila Fazlur Rahman biasa menggunakan metode *double movement* sebagai metode interpretasi Alquran, maka dalam penelitian ini metode *double movement* akan digunakan terhadap pemaknaan hadis. Hal ini adalah sesuatu yang mungkin

---

<sup>8</sup> Nur Azizah, "Transformasi Metode *Double Movement* Fazlur Rahman dalam Pemaknaan Hadis: Studi Hadis Tentang Melukis," 3.

<sup>9</sup> Umma Farida, "Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Sunah dan Hadis," *Al-Di>n*, vol. 7, no. 2 (2013), 228

karena hadis merupakan teks kuno yang munculnya tidak akan terlepas dari situasi yang menyertainya. Fazlur Rahman pun menegaskan bahwa umat Islam harus melakukan *reevaluasi* dan *reinterpretasi* yang sempurna terhadap aneka ragam unsur-unsur di dalamnya sesuai dengan kondisi-kondisi moral sosial yang sudah berubah pada masa kini.<sup>10</sup> Hal itu hanya dapat dilakukan melalui suatu studi historis terhadap hadis, dengan hermeneutika *double movement* yang akan mengubah hadis menjadi sunah yang hidup.

Adapun hadis yang tampaknya kehilangan relevansi, diantaranya ialah hadis tentang anjuran berjanggut.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُهُ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَهْكُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللَّحَى<sup>11</sup>

“Telah menceritakan kepadaku Muh}ammad telah menyampaikan kepada kami ‘Abdah telah menyampaikan kepada kami ‘Ubaidulla>h bin ‘Umar dari Na>fi’ dari Ibnu ‘Umar RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: ‘Cukurlah kumis dan biarkanlah janggut kalian.’”

Hadis anjuran berjanggut ini merupakan hadis yang masih menjadi bahan pembicaraan para ulama sampai sekarang. Sebagian ulama, cenderung memaknai hadis ini secara tekstual sesuai dengan *z}a>hir* hadis. Mereka berpendapat bahwa memelihara janggut adalah sebuah keharusan bagi umat Islam. Hal ini berdasarkan redaksi dari hadis dengan ungkapan *a’fu> al-liha>* yakni *fi’l amr* yang

<sup>10</sup> Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, 121.

<sup>11</sup> Abu> ‘Abdulla>h Muh}ammad bin Isma>’i>l bin Ibra>hi>m bin al-Mugh>irah al-Bukha>ri, *S}ah>i>h al-Bukha>ri*, bab 7, juz 1, hlm. 342, no. 5893 (al-Maktabah al-Sha>milah)

mengindikasikan wajib atau setidaknya sunah. Sedangkan ulama lain mengatakan bahwa memelihara janggut bukanlah suatu hal yang wajib atau anjuran menurut syara', melainkan hanya suatu kebiasaan atau budaya bangsa Arab.

Dikalangan bangsa tertentu, seperti bangsa Arab dan India, memanjangkan janggut merupakan suatu kebiasaan yang menandakan kebanggaan, kehormatan dan keperkasaan bagi kaum adam yang memeliharanya. Namun dibangsa lain, memelihara janggut tidak menjadi suatu tradisi atau kelaziman.

Secara akademis, ada beberapa alasan mengapa penulis meneliti kontekstualisasi hadis anjuran berjanggut menggunakan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman. *Pertama*, hadis anjuran berjanggut merupakan hadis yang dipengaruhi oleh sosio-kultur budaya bangsa Arab, sehingga perlu diketahui apakah memelihara janggut termasuk anjuran terhadap seluruh umat Islam atau hanya sebuah budaya. *Kedua*, Fazlur Rahman merupakan salah seorang tokoh pembaharu Muslim yang cukup berani dalam upaya rekonstruksi terhadap metodologi tafsir, yaitu dengan menggunakan metode yang pada awalnya digunakan dalam tradisi gereja (hermeneutika) dalam pemahaman Alquran dan hadis. Ketiga, hermeneutika *double movement* merupakan metode Fazlur Rahman yang biasa digunakan dalam menafsirkan Alquran, sehingga termasuk hal baru ketika metode ini digunakan dalam pemaknaan hadis.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka menurut penulis dirasa perlu untuk meneliti hadis-hadis tentang anjuran berjanggut tersebut. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman,

yakni dengan mengkaji *asbab al-wurud* hadis itu muncul, baik *mikro* maupun *makro*, dan diambil nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, nilai-nilai moral tersebut ditubuhkan pada konteks zaman sekarang, maka akan didapatkan pemahaman hadis yang sesuai dengan konteks yang ada berdasarkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan hal ini, Islam akan semakin tampak keagungannya sebagai agama *sya'lihun li kulli zaman wa maka'n*.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dibangun atas asumsi dasar bahwa hadis itu *sya'lihun li kulli zaman wa maka'n* (relevan disetiap waktu dan tempat). Diantara cara merelevansikan hadis tersebut yaitu kontekstualisasi menggunakan metode hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman. Sehubungan dengan hal itu, maka penelitian ini akan memfokuskan diri pada pemaknaan hadis tentang anjuran berjanggut dengan menggunakan metode hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman. Untuk memperjelas hal tersebut, maka penulis menurunkannya pada pertanyaan berikut:

1. Bagaimana latar belakang historis munculnya hadis anjuran berjanggut?
2. Bagaimana *idea moral* yang terkandung dalam hadis anjuran berjanggut menurut teori hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman?
3. Bagaimana kontekstualisasi hadis anjuran berjanggut menurut teori hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini meliputi beberapa aspek, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui latar belakang historis munculnya hadis anjuran berjanggut.
- b. Untuk mengetahui *idea moral* yang terkandung dalam hadis anjuran berjanggut menurut hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman.
- c. Untuk mengetahui *kontekstualisasi* hadis anjuran berjanggut menurut hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman.

### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk beberapa hal, yaitu:

- a. Menjadikan metode *double movement* sebagai wacana dalam pemaknaan hadis.
- b. Memberi pengertian bahwa hadis adalah sebuah teks yang *s}a>lih}un li kulli zama>n wa maka>n*.

## D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, penelitian yang memfokuskan diri pada pemaknaan hadis dengan menggunakan metode *double movement* Fazlur Rahman adalah *Transformasi Metode Double Movement Fazlur Rahman dalam Pemaknaan Hadis: Studi Hadis Tentang Melukis*, karya Fatwa Nur Azizah, IAIN Sunan Ampel, tahun 2013. Penelitian hadis ini, menggunakan metode *double movement* Fazlur Rahman yang difokuskan pada



hadis-hadis tentang melukis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa idea moral yang dimaksud dari hadis siksaan bagi pelukis adalah dilarangnya umat Islam melakukan kemusyrikan, termasuk pada waktu hadis ini muncul ialah kemusyrikan melalui lukisan. Selain itu, penelitian lainnya ialah dalam jurnal *al-Ah}wa>l*, vol. 2, no. 1, tahun 2009 yang berjudul *Sunat Perempuan di Indonesia: Sebuah Aplikasi Konsep Hermeneutika Fazlur Rahman* oleh Arif Kurnia Rakhman (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Metode *double movement* ini diterapkan terhadap dalil tentang sunat perempuan. Setelah mendapatkan idea moralnya, kemudian di kontekstualisasikan di Indonesia. Hal ini karena, cara pengkhitanan di setiap negara berbeda-beda.

Adapun penelitian yang menggunakan metode *double movement* dalam penafsiran Alquran cukup banyak, diantaranya *Konsep Fiqh 'Iddah Bagi Suami (Studi Analisis Penerapan Langkah Kedua dari Teori Double Movement Fazlur Rahman)* karya Asep dadang Abdullah, LP2M IAIN Walisongo. Penelitian ini berasumsi bahwa pemberlakuan *'iddah* secara berkeadilan, diterapkan tidak hanya pada istri, tetapi juga bagi suami. Selain itu juga *Reaktualisasi Konsep Pembagian Harta Warisan 2:1 (Telaah Kritis Terhadap Penerapan Teori Double Movement dalam Menafsirkan Ayat Tentang Pembagian Warisan 2:1)*. Skripsi ini karya Jessi Aprilianika, UIN Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009 yang mengkaji persoalan kewarisan dengan memfokuskan pembahasan sebagian cendekiawan Muslim dan menginterpretasikan ayat tentang pembagian warisan antara laki-laki dan perempuan 2:1. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa penerapan teori *double movement* yang menghasilkan formulasi 1:1 tidak dapat dipertanggungjawabkan, karena

ketentuan 2:1 merupakan sesuatu yang pasti (*qat' iyyu al-dila>lah*). Sedangkan formulasi 1:1 merupakan penafsiran yang berdasarkan pada kepentingan realitas.

Kemudian jurnal yang hanya membahas aspek analisa *double movement* nya saja ialah *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement* karya Rifki Ahda Sumantri, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam *Komunika* (Jurnal Dakwah dan Komunikasi) dan *Fazlur Rahman dan Pembaruan Metodologi Tafsir Alquran* karya Neneng Afwah, dalam jurnal *Studi Islam Madinah*, vol. 6 no. 2 Desember 2011.

Buku yang membahas tentang hal ini berjudul *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*. Buku ini merupakan karya dari Saifuddin Zuhri Qudsi dan Ali Imron, staf pengajar Jurusan Tafsir-Hadis, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. Buku ini membahas tentang model-model penelitian yang digunakan oleh tokoh-tokoh kontemporer dalam memaknai hadis, diantaranya yaitu Fazlur Rahman. Disini disebutkan, selain metode *double movement*, Fazlur Rahman juga menawarkan metodologi dari hadis ke sunah dan metode historis.

Sedangkan buku *Epistemologi Tafsir Kontemporer* yang merupakan seri disertasi karya Abdul Mustaqim di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengkaji pemikiran dan metodologi penafsiran dua tokoh yang cukup representatif mewakili para pemikir Muslim kontemporer di bidang keislaman, khususnya bidang tafsir, yakni Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur.

Adapun buku yang membahas tentang masalah janggut yaitu *al-Lih}yah fi al-Kita>b wa al-Sunnah wa Aqwa>l Salaf al-Ummah*, karya Abi> ‘Abdilla>h Muh}ammad bin ‘Abdul H}ami>d H}asu>nah. Dalam buku ini, penulis menjelaskan janggut dalam hal pengertian, kebudayaan, sejarah, pandangan *maz}hab* Islam dan juga berbagai hukum dalam berjanggut, baik memangkasnya ataupun sekedar merapihkannya, baik laki-laki maupun perempuan.

Inilah karya tulis yang penulis ketahui tentang hermeneutika *double movement* dan pemaknaan hadis anjuran berjanggut. Adapun tulisan mengenai penerapan metode *double movement* terhadap hadis anjuran berjanggut belum penulis dapatkan.

#### **E. Kerangka Teori**

Pemahaman hadis apabila dihubungkan dengan sebab yang melatarbelakangi terjadinya ada yang diterapkan secara *tekstual* dan ada yang harus diterapkan secara *kontekstual*.<sup>12</sup> Kedua pemahaman ini sangat diperlukan dalam memahami teks hadis untuk meminimalisir kekeliruan dan kesalahan dalam menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Ketika menggunakan pemahaman tekstual, penafsir lebih mementingkan makna lahiriah teks atau penekanan hadis terfokus pada aspek bahasa. Sehingga, hadis terkadang sebagai sesuatu yang *given* dan harga mati dengan menafikan nuansa historis dan gerak dinamis yang ada pada suatu hadis.

---

<sup>12</sup> Arifuddin Ahmad, Syuhudi Ismail: *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Insan Cemerlang), 55.

Adapun pemahaman kontekstual merupakan pemahaman yang mengembangkan penalaran terhadap konteks yang berada di balik teks dengan mempertimbangkan asal-usul hadis. Pemahaman kontekstual ini dicetuskan oleh para pemikir hadis era kontemporer. Apabila dilihat dari istilahnya, kontekstual ini sebenarnya erat kaitannya dengan *asbab al-wurud al-hadith*. Perbedaannya, kontekstual ini lebih luas cakupannya, yakni meliputi ruang dan waktu, lingkungan, sosio-kultural, antropologis dan sebagainya.

Apabila metode pemahaman hadis yang digunakan pada masa klasik-tradisional adalah ilmu *gharib al-hadith*, *mukhtalif al-hadith*, ilmu *asbab al-wurud al-hadith*, ilmu *na-sikh wa al-mansukh*, ilmu *i'la' al-hadith* dan lain sebagainya. Maka pada masa kontemporer, para pemikir Muslim mengemukakan dan menawarkan beberapa metodologi baru untuk memahami hadis, diantaranya pendekatan sosiologis, historis, dan antropologis; pendekatan induktif, *al-wasilah al-mutaghayyirah wa al-hadhf al-z'ab*, hermeneutika, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Diantara metode kontemporer diatas, metode yang rupanya menjadi tren di era kontemporer ialah *hermeneutika*. Model hermeneutika ini dikatakan sebagai menu alternatif dalam kajian tafsir kontemporer yang merekonstruksi pendekatan-pendekatan yang sebelumnya dianggap kurang memuaskan dan kurang memadai lagi untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Hermeneutika merupakan sebuah instrumen untuk mempelajari keaslian dan memahami kandungan teks kuno

---

<sup>13</sup> Nur Azizah, "Transformasi Metode *Double Movement* Fazlur Rahman dalam Pemaknaan Hadis: Studi Hadis Tentang Melukis," 1.

sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pencetus ide teks tersebut dengan menggunakan pendekatan sejarah. Melalui hermeneutika ini, hadis diharapkan bisa menjadi sunah yang hidup.<sup>14</sup>

Diantara Ilmuwan Muslim yang memberikan perhatian besar pada ilmu interpretasi ini, ialah Fazlur Rahman. Dalam rumusan interpretasinya ini, Fazlur Rahman menamakan metodenya itu dengan istilah *double movement* yang berarti gerakan ganda. Metode *double movement* ialah dari situasi sekarang menuju situasi dimana Alquran diturunkan, untuk kemudian kembali lagi ke masa sekarang.

Hermeneutika *double movement* merupakan metode yang biasa digunakan Fazlur Rahman untuk menafsirkan Alquran. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti hermeneutika *double movement* adalah suatu metode yang kaku dan hanya dapat diaplikasikan dalam Alquran. Hermeneutika ini juga sangat *available* untuk digunakan pada teks lain, seperti hadis.<sup>15</sup> Karena dalam hal ini, hadis dan Alquran ialah sama, yakni sebuah teks tradisional (klasik) yang seharusnya bergerak dinamis sesuai ruang dan waktu. Oleh karena itu, jangan sampai sumber rujukan kedua umat Islam tersebut menjadi mati, beku dan seolah tak memiliki gaya gerak.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa hadis (yang tidak diragukan lagi kualitasnya) yang menjadi sumber ajaran Islam merupakan *syaikhun li kulli zaman wa makana* dan tidak mungkin: a) bertentangan dengan petunjuk Alquran,

---

<sup>14</sup> Nur Azizah, "Transformasi Metode *Double Movement* Fazlur Rahman dalam Pemaknaan Hadis: Studi Hadis Tentang Melukis," 2.

<sup>15</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy dan Ali Imron, *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 82.

b) bertentangan dengan kebenaran rasional yang *aksiomatis*, c) bertentangan dengan realitas indrawi, d) bertentangan dengan fakta sejarah, dan e) bertentangan dengan *sunnatullah* pada alam dan manusia.<sup>16</sup> Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji dan memahami hadis-hadis berlandaskan pada teori hermeneutika *double movement*.

Pada dasarnya, pemahaman hadis dengan menggunakan hermeneutika *double movement* tidak jauh berbeda dengan pemahaman hadis secara tradisional yang memakai *asbab al-wurud* untuk mengetahui konteks terdalemnya. Akan tetapi, *double movement* ini berusaha lebih tajam untuk mengsinergikan antara matan hadis dengan *asbab al-wurud* yang *mikro* dan *makro*. Fenomena yang terjadi saat ini dibawa pada keadaan sosio-historis ketika hadis tersebut muncul, untuk kemudian dapat diambil sebuah idea moral yang terkandung dalam sebuah teks hadis. Setelah itu, kembali lagi ke masa sekarang dan idea moral yang diambil diterapkan pada konteks zaman sekarang.

Hal paling mendasar yang harus diambil dari sebuah hadis ketika menggunakan teori hermeneutika *double movement* adalah idea moral hadis. Apabila mengkaji latar belakang historis hadis tentang anjuran berjanggut, maka penulis baru menemukan bahwa latar belakang perintah Nabi Muhammad SAW memelihara janggut adalah untuk membedakan umat Islam dari orang-orang non Islam, seperti *Ahl al-Kita*, Majusi, dan masyarakat Arab penyembah berhala. Ketika orang-orang Majusi

---

<sup>16</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, Cetakan I (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 79.

memiliki identitas mencukur janggut dan memanjangkan kumis, kemudian *Ahl al-Kita>b* dan masyarakat Arab penyembah berhala memanjangkan janggut dan kumisnya, maka umat Islam diperintahkan untuk memanjangkan janggut dan mencukur kumis agar tidak menyerupai mereka.

Dengan demikian, idea moral yang ditemukan dalam hadis ini ialah perintah Nabi Muhammad SAW kepada umat Islam untuk memiliki identitas yang bisa membedakannya dengan orang-orang non Islam sesuai dengan nilai-nilai kebiasaan atau budaya masyarakat yang berlaku ditempat tersebut. Selain itu, identitas tersebut bisa memberikan kehormatan atau setidaknya bukan menjadi aib dan kekurangan baginya menurut adat kebiasaan masyarakat sekitar.

Ketika hadis tersebut ditarik ke realitas sekarang, maka janggut tidaklah lagi menjadi identitas seluruh umat Islam, karena janggut bukanlah kebiasaan seluruh umat Islam. Adapun identitas yang bisa membedakan umat Islam dengan non Islam, khususnya di Indonesia adalah sarung. Hal ini karena dalam sejarahnya, sarung merupakan pakaian tradisi umat Islam Indonesia. Selain itu, sarung memberikan nilai kehormatan dan menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi bagi yang mengenakannya.

## **F. Metode dan Langkah Penelitian**

### **1. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data *kualitatif* untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang kedudukan, fungsi dan penerapan dari metode *double movement* Fazlur Rahman yang kemudian akan diterapkan dalam pemaknaan hadis.

## 2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode gerakan ganda yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman atau yang dikenal dengan metode *double movement*. Adapun gerakan ganda tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Gerakan pertama*, yakni dari masa sekarang ke masa hadis muncul. Kemudian memahami makna hadis dengan mengkaji latar belakang historis (*asba>b al-wuru>d*) *makro* dan *mikro*, untuk kemudian menggali dan mensistematisir prinsip-prinsip umum atau idea moral dari suatu hadis.
- b. *Gerakan kedua*, yaitu dari masa hadis muncul, kemudian kembali lagi ke masa sekarang. Ajaran-ajaran hadis yang bersifat universal atau idea moral tersebut ditubuhkan dalam konteks sosio-historis yang kongkret di masa sekarang.

## 3. Sumber Penelitian

Pada penelitian ini, data yang diperlukan bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.



Sumber primer adalah rujukan utama yang dipakai, yaitu enam kitab hadis pokok atau yang dikenal dengan *al-Kutub al-Sittah*. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini antara lain:

- a. *Al-Lih}yah fi al-Kita>b wa al-Sunnah wa Aqwa>l Salaf al-Ummah*, karya Abu> Abdilla>h Muh}ammad bin ‘Abdul H}ami>d Hasu>nah.
- b. *History of The Arab* karya Philip K. Hitti. Translated by R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi.
- c. *Fath} al-Ba>ri Bi Sharh} S}ah}i>h} al-Ima>m Abi> ‘Abdilla>h Muh}ammad bin Isma>i>l al-Bukha>ri>*, karya Ah}mad bin ‘Ali> Ibnu H}ajar al-Asqala>ni.

#### 4. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *library research* (penelitian kepustakaan) dan kajiannya disajikan secara *deskriptif-analisis*. Oleh karena itu, sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

#### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yang penjelasannya sebagai berikut.

##### Bab I Pendahuluan

Pada bab pertama ini, penulis memaparkan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan dari penelitian, tinjauan pustaka,

serta metode dan langkah dalam penelitian ini. Hal ini penulis lakukan sebagai studi awal terhadap penelitian dan pemahaman yang pada bab selanjutnya akan dijelaskan secara panjang lebar.

## Bab II Hermeneutika dalam Pemaknaan Hadis

Pembahasan ini memaparkan seputar hermeneutika baik secara umum juga dalam wacana pemaknaan hadis. Kemudian dijelaskan juga prinsip-prinsip dan pendekatan-pendekatan yang ditawarkan oleh para ulama dalam memaknai hadis. Disini pula, penulis membahas hal-hal yang berkaitan dengan teori *double movement* secara umum dan hal-hal seputar pandangan Fazlur Rahman terhadap hadis dan sunah.

## Bab III Penerapan Metode *Double Movement* Terhadap Pemaknaan Hadis Anjuran Berjanggut

Dalam Bab III inilah, akan dilakukan pengkajian terhadap hadis-hadis tentang anjuran berjanggut secara khusus dan umumnya hadis tentang janggut secara umum. Adapun pembahasan ini dimulai dengan penelusuran hadis-hadis tersebut dengan menggunakan aplikasi *al-Maktabah al-Sha'milah*. Setelahnya ditemukan, penulis mencoba mengkaji atau memahami hadis-hadis tersebut dengan menggunakan metode hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman yang di dalamnya terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu hadis. Pendekatan yang paling utama dalam hal ini ialah pendekatan sosio historis, yakni dengan mengkaji situasi sosial historis saat hadis muncul.

## Bab IV Penutup

Bab terakhir ini, penulis memberikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Setelahnya, penulis juga memberikan beberapa saran atau masukan terkait hal-hal yang bersangkutan dengan masalah hadis ini.

